

BAB III

ISTRI DAN KARAKTERISTIKNYA MENURUT AL-QUR'AN

A. Macam-Macam Istri Menurut Al-Qur'an

Sebagaimana kajian kaidah tafsir tentang term *imraah* dan *zawj* pada pembahasan sebelumnya disimpulkan bahwa term *imraah* konotasi maknanya lebih mengarah kepada istri yang tidak beriman atau istrinya orang yang tidak beriman, sedangkan *zawj* maknanya lebih mengarah kepada istri yang beriman. Berikutnya kata *imraah* maknanya lebih mengarah istri dunia, dan kata *zawj* konotasi maknanya lebih mengarah kepada istri dunia akhirat atau akhirat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istri dikelompokkan menjadi tiga macam; yaitu istri dunia, istri dunia akhirat dan istri akhirat.

1. Istri Dunia Akhirat

Yang dimaksud dengan istri dunia akhirat dalam pembahasan ini adalah istri yang dapat hidup berdampingan didunia dan akhiratnya. Hal ini dikarenakan istri dunia dan akhirat dilambangkan dalam al-Qur'an dengan term *zawj* sebagaimana penjelasan sebelumnya. Sedangkan rahasia dibalik penyebutan dengan term *zawj* menurut Ibn Qayyim mengindisikan makna pasangan yang berarti selalu bersamaan¹. Ketika suami istri dapat hidup berdampingan didunia dengan hidup berkeluarga dan diakhirat dapat berdampingan hidup disurga, maka dinamakan istri dunia akhirat.

¹ Ibn Qayyim al-Juziyah, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Ibn Qayyim*, 134.

Istilah istri dunia dan akhirat sebenarnya sudah pernah disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

2

Diceritakan dari al- Hakam, aku mendengar Abu>Wa'il berkata; "Ketika 'Ali mengutus 'Ammar dan al-Hasan ke kota Kufah untuk mengarahkan mereka berjihad, 'Ammar menyampaikan khutbah. Katanya; "Sungguh aku mengetahui bahwa dia (maksudnya Aishah) adalah istri beliau (shallallahu 'alaihi wasallam) di dunia dan akhirat, akan tetapi sekarang Allah menguji kalian apakah akan mentaati-Nya (mentaati 'Ali radliallahu 'anhuma sebagai pemimpin yang berarti mentaati Allah) atau mengikuti dia ('Aishah *radjallahu 'anha*)".

Hadis di atas menjelaskan bahwa 'Aishah adalah istri dunia akhirat. Ini menunjukkan bahwa istilah istri dunia akhirat sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. Selain hadis di atas, istilah istri dunia akhirat ini juga telah digambarkan dalam ayat al-Qur'an, diantaranya:

a. Q.S. al-A'raf:7:19.

وَيَتَادُمُّ أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati

² Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih* (Kairo: Dar-al-Shi'ib, 1987), Vol. V, 37.

pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim."³

Dalam ayat ini dan juga dalam surat al-‘A’raf ayat 19 yang dimaksudkan *zawj* adalah *Hawa* istri Nabi Adam. *Hawa* adalah istri yang mukmin dan suaminya sudah tentu juga orang mukmin. Oleh sebab itu *Hawa* termasuk istri dunia akhirat karena didunia hidup berdampingan dan diakhirat tentunya juga akan bersama-sama hidup berdampingan disurga Allah swt.

b. Q.S. al-Anbiya>21:90.

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
 يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.⁴

Zawj yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri Nabi Zakariyya> Ada yang menyebutkan namanya yaitu *Isha*> binti Faquha> bin Qabil> Ia adalah saudara perempuan *Hannah* binti Faquha> ibu Maryam, dan ada yang mengatakan bahwa *Isha*> adalah anak putri ‘Imran> sehingga Yahya adalah putra bibi Nabi ‘Isa> Ada juga yang mengatakan bahwa nama istri Nabi Zakariyya ini adalah *Alisab*> dari keturunan Nabi Harun> saudara

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 223.

⁴ Ibid, 506.

⁵ Wahbah al-Zuhali> *al-Tafsir al-Munir*, Vo. XVI, 53. Lihat juga, al-Qurtubi> *Jami' al-Bayan*, Vol. XI, 79.

Nabi Musa>ia termasuk cucu dari Lawi>⁶ Namun penulis lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa nama istri Zakariyya adalah Isha>binti ‘Imran>, sehingga Nabi Yahya dan Nabi ‘Isa>adalah sepupu. Hal ini berdasarkan hadis tentang isra’ mi’raj yang menjelaskan Nabi Muhammad pernah bertemu dengan dua anak laki-laki bibi yaitu Yahya bin Zakariyya dan ‘Isa>bin Maryam.⁷ Selain itu al-Nasa>meriwayatkan sebuah hadis:

Diriwayatkan dari Abi>Sa’id> berkata” Rasulullah bersabda” Hasan dan Husain adalah dua tuan pemuda-pemuda ahli surga kecuali dua putra bibi yaitu ‘Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariyya.

Dari hadis ini penulis memahami bahwa ‘Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariyya adalah sepupu, karena ketika ada dua orang laki-laki masing-masing menikah dengan dua perempuan yang bersaudara maka anak laki-laki keduanya masing-masing dinamakan *ibn khatah* (anak laki-laknya bibi).⁹ Dengan demikian maka yang dimaksud *zawj* dalam ayat di atas adalah Isha>binti ‘Imran> (istri Nabi Zakariyya). Ia adalah istri yang mukmin dan suaminya sudah tentu juga orang mukmin. Oleh sebab itu Isha>binti ‘Imran> termasuk istri dunia akhirat karena didunia hidup berdampingan dan diakhirat tentunya juga akan bersama-sama hidup berdampingan disurga Allah swt.

⁶ Ibn ‘Asfir>, *al-Tahri>wa al-Tanwir>*, Vol. XVI, 67.

⁷ Ibn Huzaimah, *S>h>h> Ibn Huzaimah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami>1970), Vol. I, 153.

⁸ Al-Nasa>, *Sunan al-Nasa> al-Kubra>* (Beirut: Dar> al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), Vol. VII, 318. Lihat juga, Ibn Hibban>, *S>h>h> Ibn Hibban>*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), Vol. XV, 412.

⁹ Ahmad al-Dardir>, *Sharh>Dardir>Mi’raj>* (Surabaya: al-Hidayah, t.tp.), 17.

c. Q.S. al-Ahḏāb:33:28.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.¹⁰

Dalam hadis Musnad Ahmad bin Hanbal disebutkan:

.....

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 671.

Diriwayatkan dari Abi>Zubair dari Jabir bahwa Abu Bakr meminta izin untuk berbicara kepada Rasulullah saw., sementara orang-orang berada dipintu rumah-Nya, namun beliau tidak mengizinkannya. Demikian juga 'Umar juga tidak diizinkan. Namun tidak lama kemudian, keduanya diizinkan masuk disaat Rasulullah saw. terdiam dikelilingi isteri-isterinya. Dalam hatinya 'Umar berkata “saya akan mengajak bicara pada-Nya barangkali beliau tertawa. Lalu 'Umar berkata” Ya Rasulullah, sekiranya putri Zaid (istri 'Umar) minta belanja, akan kupenggal kepalanya.”Maka tertawa lebarlah Rasulullah saw. Sambil bersabda:”Mereka yang ada disekelilingku ini meminta nafkah kepadaku. “Maka berdirilah Abu Bakr menghampiri 'Aishah untuk memukulnya, demikian juga Umar menghampiri Hafshah sambil berkata:’Kalian meminta sesuatu yang tidak ada pada Rasulullah saw. Maka Allah menurunkan ayat sebagai petunjuk bagi Nabi agar isteri-isterinya untuk menentukan sikap. Beliau mulai bertanya kepada 'Aishah tentang pilihannya dan menyuruhnya untuk meminta pendapat kepada kedua orang tuanya. Aishah menjawab:”apa yang harus kupilih?”. Rasulullah lalu membacakan ayat ini. 'Aishah pun menjawab:”Apakah soal yang berhubungan dengan tuan mesti harus aku mintakan pendapat pada orang tua? Pada hal aku sudah menetapkan pilihan, yaitu aku memilih Allah dan Rasul-Nya. Dan aku meminta agar tuan tidak menuturkan apa yang aku pilih kepada istri-istri tuan. Lalu Rasulullah bersabda: ”Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang keras, tetapi Allah mengutusku sebagai pendidik dan orang yang memeberi kemudahan. Tidaklah kamu memintaku untuk tidak menuturkan apa yang kau pilih kecuali itu semua akan kuceritakan kepada mereka.

Yang dimaksudkan *azwaj* dalam ayat di atas adalah istri-istri Nabi Muhammad saw. Istri-istri Nabi Muhammad saw. tentunya adalah istri yang mukmin dan suaminya sudah pasti juga orang mukmin. Oleh sebab

¹¹ Wahbah bin Mustafā>al-Zuhā>ili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. 21, 289. Bandingkan; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.tp.), Vol. III, 328.

itu istri-istri Nabi termasuk istri dunia akhirat karena mereka didunia hidup berdampingan dan diakhirat tentunya juga akan bersama-sama hidup berdampingan disurga Allah swt.

2. Istri Dunia

Istri dunia ini terdiri dari dua macam, yaitu istri yang tidak beriman dan istrinya orang yang tidak beriman.

a. Istri yang tidak beriman dalam al-Qur'an dicontohkan dengan dua bentuk, yaitu:

1) Istri tidak beriman dan suami juga tidak beriman, digambarkan dalam Q.S. Yusuf:12:30, 51 dan Q.S. al-Masad/al-Lahab:11:4:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرْنَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."¹²

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۗ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْكُنْ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz:

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 352.

"Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."¹³

Pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa yang dimaksudkan *imraah* pada dua ayat tersebut di atas adalah istri penguasa kota Mesir yang disebut dengan al-'Aziz, dengan nama asli Qitfir bin Ruhaib atau *Futafa* () seorang menteri bidang keuangan. Sedangkan nama istri al-'Aziz tersebut adalah Zalikha atau Zulaikha atau Ra'ib binti Ra'abik.¹⁴

Zulaikha pada waktu menjadi istri al-'Aziz masih belum beriman berdasarkan riwayat yang menyatakan bahwa ia pernah berkata pada Yusuf "saya malu pada berhala ketika melihat kita",¹⁵ meskipun setelah suaminya meninggal dan akhirnya menjadi istri Nabi Yusuf ia beriman.¹⁶ sedangkan suaminya juga tidak beriman¹⁷.

وَأَمْرَاتُهُ حَمَالَةَ الْحَطَبِ

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.¹⁸

Imraah yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri Abu Lahab yang bernama Ummu jami. Nama aslinya adalah Arwa binti Harb bin Umayyah.¹⁹

¹³ Ibid, 356.

¹⁴ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. XII, 234.

¹⁵ al-Tha'labi *al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi 1422 H.), Vol. V, 213.

¹⁶ Ahmad bin Iyas, *Bada'i al-Zuhur fi Waqai' al-Duhur*, (Surabaya, Al-Hidayah, t.tp.), 102.

¹⁷ Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, (Beirut, Dar al-Fikr, t.tp.), Vol. 243.

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1116.

¹⁹ Ibn 'Ashur, *Al-Tahfi wa al-Tanwir*, Vol. XXX, 605.

Pembawa kayu Bakar dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. Istri AbuLahab disebut pembawa kayu Bakar karena dia selalu menyebar-nyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum Muslim.²⁰ Istri AbuLahab dikategorikan istri dunia karena diakhirat nanti mereka akan dimasukkan di dalam neraka sehingga keduanya tidak dapat hidup berdampingan.

- 2) Istri tidak beriman dari suami yang beriman, sebagaimana diantaranya digambarkan dalam Q.S. al-Tahjīm:66:10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
عِبْدَيْنٍ مِّنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".²¹

Imraah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah istri Nabi Nuh yang bernama *Wahhah*, sedangkan *Imraat Lut* itu adalah istri Nabi Lut yang bernama *Wah'ah* sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Keduanya merupakan istri yang tidak beriman sehingga meskipun didunia dapat

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1116.

²¹ *Ibid*, 952.

berdampingan sebagai suami istri, namun nanti diakhirat akan terpisah dari suaminya. Untuk itu keduanya penulis kategorikan istri dunia.

- b. Istrinya orang yang tidak beriman digambarkan dalam al-Qur'an Q.S. al-Qasas:28:9 dan Q.S. al-Tahjim:66:11.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.²²

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِنِيِّ مِّن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَخِنِيِّ مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٧﴾

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim."²³

Kedua ayat di atas menggambarkan istri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzahim sebagaimana penjelasan sebelumnya. Dia dikategorikan istri dunia karena didunia menjadi istri Fir'aun, namun diakhiratnya Ia akan terpisah dari Fir'aun. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis:

²² Ibid, 952.

²³ Ibid, 952.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas berkata” Rasulullah membuat 4 garis diatas tanah, lalu bersabda,” tahukah kalian, apakah ini? Mereka menjawab,”Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Lalu Rasulullah bersabda” Wanita ahli surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti ‘Imran, Asiyah binti Muzahim istri Fir’aun.

Imam Bukhari> juga meriwayatkan sebuah hadis berkenaan dengan istri Fir’aun sebagai berikut;

Diriwayatkan dari Abi> Musa> al-Ash’ari> dari Nabi, beliau bersabda,”banyak orang laki-laki yang sempurna dan orang perempuan tidak ada yang sempurna kecuali Asiyah istri Fir’aun, Maryam binti ‘Imran, Khadijah binti Khuwalid dan meskipun ‘Aishah mengungguli perempuan bagaikan keunggulan bubur *tsuraid* atas segala makanan.

Kedua hadis tersebut di atas menguatkan pernyataan tentang masuknya surga atas Asiyah binti Muzahim, dan menjelaskan bahwa Dia

²⁴ Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), Vol. IV, 409.

²⁵ Al-Bukhari>*al-Jami’ al-Sahih*, (Kairo: Dar-al-Shi’b, 1991), Vol. IV, 193.

termasuk wanita mulia yang akan masuk surga dan akan menjadi istri Nabi Muhammad saw. di surga.²⁶

3. Istri Akhirat

Yang dimaksud istri akhirat disini adalah istri yang disediakan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman ketika masuk surga. Istri akhirat ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an, diantaranya: Q.S. al-Baqarah:2:25, Q.S. Ali 'Imran: 3:15, Q.S. al-Nisa:4:57.

...قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِءَ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

...Mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.²⁷

قُلْ أَوُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَُمْ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.²⁸

²⁶ Ahnād al-Sāwī>al-Maliki>Hāshiyah al-'Allamah al-Sāwī>ala Tafsir al-Jalālain, (Semarang: Usaha Keluarga, t.tp.), Vol. IV, 224.

²⁷ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 12.

²⁸ Ibid, 77.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.²⁹

Yang dimaksudkan *azwaj* dalam ayat-ayat tersebut di atas adalah istri-istri ahli surga, diantaranya mereka merupakan para bidadari yang telah disiapkan oleh Allah swt. disurga sebagai istri-istri ahli surga.³⁰ Istri-istri ini penulis kategorikan istri akhirat, karena hanya diakhirat saja mereka dipertemukan Allah swt. sebagai istri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam istri menurut al-Qur'an ada tiga, yaitu istri dunia, istri dunia akhirat dan istri akhirat.

B. Pengertian Karakteristik Istri

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "character", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang

²⁹Ibid, 128.

³⁰ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. I, 106. Lihat juga, al-Baghawi, *Ma'abim al-Tanzil*, Vol. I, 74.

tergantung faktor kehidupan mandiri.³¹ Dalam bahasa Arab kata karakter diterjemahkan dengan , , .³²

Berdasarkan dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi sifat seseorang atau sekelompok orang, atau dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Sedangkan karakteristik dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu³³ diartikan sebagai ciri khas/bentuk-bentuk watak/karakter yang dimiliki oleh individu tertentu, corak tingkah laku, tanda khusus.³⁴ Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa karakteristik adalah akhlak atau budi pekerti yang menjadi sifat khas/ciri khas yang dimiliki oleh individu tertentu. Dengan demikian yang dimaksudkan karakteristik istri disini adalah akhlak, budi pekerti atau tingkah laku yang menjadi sifat atau ciri khas yang dimiliki oleh istri.

C. Karakteristik Istri Yang Dianjurkan dan Yang Dilarang Menurut Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an secara implisit tidak ditemukan definisi ataupun pembahasan secara khusus tentang karakteristik istri. Namun apabila ditelusuri dengan seksama, secara eksplisit

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 219.

³² A. W. Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, 390.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 639.

³⁴ Pius A Partanto., M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 306.

banyak sekali al-Qur'an membicarakan tentang permasalahan karakteristik istri. Hal ini sangat wajar karena al-Qur'an dapat dipahami dan digali maknanya melalui pemahaman tekstualitas (*mantuq*) dan kontekstualitas (*mafhum*) sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya. Secara umum al-Qur'an membagi karakteristik istri menjadi dua bagian; yaitu istri *sābiḥah* dan istri *ghair al-sābiḥah*.³⁵

1. Karakteristik Istri *Sābiḥah*

Kata *Sābiḥah* adalah isim *fa'il* yang menunjukkan *mufradah muannathah* (tunggal perempuan), berasal dari kata *sābiḥ* yang berarti yang baik.³⁶ Kata *al-sābiḥah* dalam ayat ini terdapat beberapa tafsir. al-Tābari>mengutip dua sumber yang otoritatif menafsirkan kata ini dengan” perempuan yang konsisten dengan agamanya dan yang berbuat baik”.³⁷ Karakteristik *al-sābiḥah* disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat al-Nisa>ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada

³⁵ Muḥammad Rashid Ridā>*Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir al-Manar*, (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), Vol. V, 58. Bandingkan, Wahbah al-Zuhāli>*al-Tafsir al-Munir*, Vol. V, 55.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 788.

³⁷ Al-Tābari>*Jami' al-Bayan*, Vol. VIII, 295.

Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...³⁸

Terdapat beberapa riwayat yang saling menguatkan terkait dengan sebab diturunkannya ayat tersebut di atas, diantaranya; riwayat yang bersumber dari Ibn Abi-Hatim dari al-Hasan bahwa seorang wanita mengadu kepada Nabi saw. Karena telah ditampar oleh suaminya. Rasulullah saw. Bersabda:”Dia mesti *diqis* (dibalas).” Maka turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. al-Nisa:4:34) sebagai ketentuan dalam mendidik istri yang menyeleweng. Setelah mendengar penjelasan ayat tersebut, pulanglah ia serta tidak melaksanakan *qis*.

Dalam riwayat Ibn Jarir yang bersumber dari jalan al-Hasan dikemukakan bahwa seorang wanita mengadu kepada Rasulullah saw. karena telah ditampar oleh suaminya (orang Anshar) dan ia pun menuntut *qis* kemudian Rasulullah saw. mengabulkan permintaannya itu. Maka turunlah ayat: dan surat al-Nisa ayat 34 sebagai ketentuan hak suami dalam mendidik istrinya.³⁹

Kata *al-salihah* pada ayat di atas menunjukkan arti ‘*amm* (umum), karena kata itu merupakan isim yang menunjukkan arti ‘*jama'* yang dimasuki *al al-istighraq* (menghabiskan semua jenis). Dengan demikian maka yang dimaksudkan *al-salihah* dalam ayat ini adalah semua istri-istri yang saleh tanpa terkecuali, sehingga ketika

³⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 123.

³⁹ al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar Ihya, t.tp.), Vol. I, 64. Lihat juga, al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Muassasah al-Halabi), Vol. I, 100-101.

istri-istri tersebut tidak taat kepada Allah dan suaminya, dan tidak lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, tentunya tidak dinamakan *al-shāliḥat*.⁴⁰

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik istri shalihah ada dua; *حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ* dan *قَانِتَت*.

a. Kriteria *قَانِتَت* (istri-istri yang taat).

Mayoritas ulama tafsir sepakat bahwa kata *qānitat* berarti istri-istri taat. Tetapi, pertanyaannya adalah: taat kepada siapa? Diantara penafsir, baik klasik seperti Ibn Kathir, maupun modern seperti Mustafa al-Maraghi mengartikannya dengan taat kepada suaminya,⁴¹ namun beberapa penafsir juga ada yang mengartikan taat kepada Allah seperti Imam Fakhr al-Din al-Razi penafsir al-Qur'an terkemuka.⁴²

Dari sisi yang lain, al-Tābari mengutip sejumlah ahli yang otoritatif menyatakan bahwa *qānitat* berarti *mutḥāṭat*, yakni hanya taat, tanpa membuatnya spesifik apakah taat kepada Allah atau suami mereka. Meskipun demikian, dia juga mengutip sejumlah ahli yang otoritatif bahwa kata itu kira-kira artinya taat, baik kepada Allah maupun suami mereka.

⁴⁰ Imam Fakhr al-Din al-Razi *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi t.tp.), Vol. X, 71. Khalid bin 'Uthman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir*, Vol. II, 552. Lihat, Manna al-Qattan, *Mabahith*, 223, Muhammad bin 'Alawi al-Maliki *al-Qawa'id al-Asasiyah*, 32.

⁴¹ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Vol. II, 293, lihat juga, Mustafa al-Maraghi *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi t.tp.), Vol. V, 28.

⁴² Fakhr al-Din al-Razi *Mafatih al-Ghaib*, Vol. X, 71.

Dia juga mengutip beberapa ahli yang otoritatif bahwa kata-kata itu artinya kira-kira taat kepada suami. Oleh karena itu ia mencoba untuk merangkum seluruh susunan makna, sebagaimana kesimpulannya ditarik dari para ahli otoritatif yang berbeda dalam memaknai kata tersebut. Sehingga dari rangkuman makna *qanitat* yang berbeda-beda itu, dapat di simpulkan bahwa makna *qanitat* adalah istri-istri yang taat kepada Allah dan juga suami. Kesimpulan ini juga banyak diikuti oleh penafsir lain diantaranya adalah al-Baidāwi, al-‘Izz al-Dīn ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn Abd al-Salām, Wahbah al-Zuhāli.⁴³

Menurut hemat penulis pendapat yang ketiga inilah yang relevan untuk digunakan karena pendapat ini merupakan jalan tengah antara kelompok yang berpendapat bahwa status laki-laki dan perempuan sama dengan kelompok yang menganggap adanya suprioritas laki-laki. Oleh karena itu, arti dari *qanitat* menurut penulis adalah sebagai berikut;

- 1) Istri-istri yang taat kepada Allah. Kata *al-qunut* dalam ayat ini dimaksudkan adalah ibadah kepada Allah swt. Sehingga pengertian dari *al-Qanitat* adalah istri-istri yang taat beribadah kepada Allah swt.⁴⁴
- 2) Istri-istri yang taat kepada suami selama suami tidak menyuruh untuk berbuat maksiat. Kriteria ini sesuai dengan apa yang disampaikan Rasulullah melalui sebuah sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Ṭabarī mengenai sifat-sifat istri yang baik sebagai berikut:

⁴³ al-Baidāwi, *Tafsīr al-Baidāwi* (Beirut, Dar al-Fikr, t.tp.), Vol. II, 184. Lihat, Ibn ‘Abd al-Salām, *Tafsīr al-‘Izz ‘Abd al-Salām*, (Beirut: Dar Ibn Hāzīm, 1996), Vol. I, 205. Lihat juga, Wahbah al-Zuhāli, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol.V, 55.

⁴⁴ Ibn ‘Asakir, *al-Tahfī wa al-Tanwīr*, Vol. V, 40.

ä

45

Diriwayatkan dari Abi>Hurairah berkata, ”Rasululah bersabda, “Sebaik-baik istri adalah istri yang apabila kamu lihat, ia akan menenangkanmu, apabila kau perintahkan akan mentaatimu, apabila kau tinggalkan akan menjaga hartamu dan dirinya kemudian Rasulullah membaca ayat ä

Hadis di atas menyatakan bahwa seorang istri yang baik harus dapat menyenangkan suaminya dan juga harus mentaati perintahnya. Hadis tersebut juga dikuatkan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan hadis al-Nasa> tentang gambaran sifat-sifat istri yang mendapat predikat shalihah sebagai berikut:

46

Maukah kamu aku beritahu tentang sesuatu yang berharga bagi seseorang? Ia adalah istri yang shalihah, apabila seseorang (suami) memandangnya maka ia kan menyenangkan, dan apabila diperintah ia akan mentaatinya dan apabila suaminya tidak ada ia akan menjaganya.

⁴⁵ Al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, (al-Madinah al-Munawwaroh: Maktabat al-‘Ulum wa al-Hikm, 2009), Vol. XV, 175, lihat juga. al-T>ayalisi> *Musnad al-T>ayalisi>* (Beirut: Dar> al-Ma’rifah, t.tp.), Vol. I, 306. Lihat juga, al-T>abari *Jami’ al-Bay>an fi Ta’wib> al-Qur’>an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), Vol. VIII, 296.

⁴⁶ Abu>Dawud, *Sunan Abu>Dawud*, (Beirut: Dar> al-Kitab al-‘Arabiyah, t.t.p), Vol. V, 20.

:

47

Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata:”ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Wanita mana yang paling baik? Beliau menjawab:”wanita yang menyenangkan apabila dilihat, dan taat apabila diperintah dan tidak menyalahi

Namun demikian *qanita* bukanlah konsep ketaatan kepada suami secara totalitas, meskipun hal itu menjadi kebaikan utama bagi muslimah. Beberapa ayat al-Qur’an yang terambil dari kata *qanita* seperti dalam Q.S. al-Ahzab:33:31 dan 35, serta Q.S. al-Tahrim:66:5, menunjukkan bahwa ketaatan secara total hanya ditujukan kepada Allah swt., bukan kepada suami sebagaimana diungkapkan oleh ulama konservatif.⁴⁸

b. Kreteria

Yang dimaksud dengan *hafizah* dalam ayat ini adalah istri yang dapat menjaga harta suaminya ketika ia tidak ada dirumah, menggantikan suaminya dalam mengatur keluarganya (anak-anaknya), dan dapat menjaga kehormatannya. Istri yang mempunyai akhlak mulia ini akan dimuliakan Allah dengan penjagaan-Nya dari segala tindakan maksiat, baik yang ditimbulkan dari nafsunya sendiri maupun dari gangguan orang-orang yang akan mencelakainya. Disamping itu Allah juga akan

⁴⁷ | Al-Nasai>*Sunan al-Nasai al-Kubra*>(Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), Vol. III, 291.

⁴⁸ Ashghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno,(Yogyakarta: Lkis, 2003), 226. Yang disebut konservatif adalah mereka yang berpendapat bahwa *qanita* semata-mata kepada suaminya, sebagaimana pernyataan Sufyan al-Thauri>dalam al-Thabari>*Jami’ al-Bayan*, Vol. IV, 59.

menumpahkan kasih sayang dan pertolongan-Nya. Inilah yang dimaksud dengan kalimat *al-Tābārī*⁴⁹ mengutip beberapa sumber yang otoritatif menyatakan bahwa maksud dari kalimat *al-Baghawī* adalah istri-istri yang menjaga harga diri dan harta suaminya ketika suami tidak ada.⁵⁰ Hampir sama dengan penafsiran di atas, *al-Baghawī* juga menafsirkan *al-gahib* dengan istri-istri yang menjaga kehormatannya dan menjaga rahasia suaminya ketika suami tidak ada.⁵¹

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan ungkapan:

Pemeliharaan Allah terhadap para istri antara lain dalam bentuk memelihara suaminya. Ketika suami tidak ada dirumah, maka cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap istrinya tetap akan bersemi.⁵²

Sedangkan Muḥammad ‘Abduh menafsirkan kata *”al-gahib”* dengan hal-hal yang menjadikan suami malu apabila hal tersebut diperlihatkan. Dengan demikian maka pengertian *al-gahib* menurutnya adalah istri-istri yang dapat menjaga hal-hal khusus dalam masalah keluarga utamanya masalah suami istri, sehingga tidak satupun orang yang dapat mengetahui masalah pribadi suaminya.⁵³

⁴⁹ Al-Jasṣāṣ, *Aḥkām al-Qur’ān*, (Beirut: Dar-al-Fikr, 1993), Vol. II, 268.

⁵⁰ Al-Tābārī, *Jamī’ al-Bayān*, Vol. VIII, 295.

⁵¹ Al-Baghawī, *Ma’ālim al-Tanzīl*, Vol. II, 207.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 423.

⁵³ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir al-Manāṣir*, Vol. V, 58.

Berangkat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang shalihah tidak boleh menyalah gunakan rasa kepercayaan suami kepada istri untuk hal-hal yang menurunkan cinta suaminya dan citranya sebagai perempuan terhormat. Apabila suaminya mengizinkan untuk keluar rumah atau bekerja, dia tetap konsisten melaksanakan perintah-perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, juga tetap harus berusaha menjaga dan memelihara rahasia dan harta suaminya, sehingga tidak ada satu orangpun yang mengetahuinya. Dan yang tidak kalah pentingnya, ia pun harus tetap menjalankan peran utamanya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik istri yang dianjurkan menurut al-Qur'an adalah istri yang berkarakteristik *shalihah*.

2. Figur Istri *Shalihah* dalam al-Qur'an

Figur dalam kamus bahasa diartikan dengan bentuk, wujud, tokoh, perawakan, postur, bangun badan, tipe, sosok, gambar.⁵⁴ Dalam bahasa Arab profil diartikan⁵⁵. Dengan demikian figur istri *shalihah* yang penulis maksudkan disini adalah tokoh atau sosok istri *shalihah* yang dicontohkan dalam al-Qur'an.

Sebelum penulis menjelaskan sosok istri *shalihah* yang dicontohkan dalam al-Qur'an, perlu ditandaskan kembali bahwa

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 409. Lihat juga: Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 177.

⁵⁵ A.W. Munawwir, muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, 687.

kata *zawj* lebih banyak digunakan untuk menyatakan istri dunia akhirat atau istri yang mukmin sedangkan kata *imraah* untuk menyatakan istri dunia atau istri yang musyrik, kecuali kata *imraah* yang diungkapkan dalam konteks menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan, seperti melahirkan atau menstruasi. Kata *imraah* dalam konteks ini sering menunjuk pada istri dunia akhirat.

Istri dunia akhirat termasuk diantara syaratnya adalah harus merupakan istri yang mukmin dan suaminya juga mukmin. Kata-kata mukmin ini berarti taat kepada Allah swt., dimana taat kepada Allah ini merupakan salah satu diantaranya ciri-ciri istri *sābiḥah*, selain harus juga taat kepada suaminya, menjaga dan memelihara rahasia dan harta suaminya.

Dengan demikian maka istri dunia akhirat dapat dipastikan merupakan istri yang berkarakteristik *sābiḥah*, namun sebaliknya istri yang berkarakteristik *sābiḥah* belum tentu dapat dipastikan menjadi istri dunia akhirat, karena bisa saja istri tersebut taat kepada Allah swt. dan taat kepada suaminya (baca:istri *sābiḥah*), namun suaminya tidak mukmin, sehingga tidak bisa dinamakan istri dunia akhirat seperti Asiyah binti Muzahim istri raja Fir'aun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Istri yang diungkapkan dengan menggunakan term *zawj* atau dengan term *imraah* yang diungkapkan dalam konteks

menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan adalah istri *sābiḥah* menurut al-Qur'an.

- b. Istri yang taat kepada Allah swt. dan suaminya, meskipun suaminya tidak mukmin termasuk istri *sābiḥah*.
- c. Istri *ghair sābiḥah* adalah istri yang diungkapkan dengan menggunakan term *imraah* yang konteks ungkapannya tidak dalam menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan.

Berangkat dari kesimpulan ini, dalam al-Qur'an penulis menemukan empat sosok/figur istri *sābiḥah* baik yang diungkapkan dengan menggunakan term *zawj* ataupun dengan menggunakan term *imraah*, yaitu Hāwa> istri Nabi Adam, istri Nabi Zakariyya, istri Nabi Ibrahim, istri-istri Nabi Muhammad saw., dan Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun. Adapun figur-figur istri *sābiḥah* tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Hāwa>istri Nabi Adam, diungkapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *zawj*. Kata *zawj* yang dimaksudkan dengan Hāwa> disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali yaitu Q.S. al-Baqarah:2:35, Q.S. al-Nisa>3:1, Q.S. al-'A'raf:7:19, 189, Q.S. Thaha>20:117, dan Q.S. al-Zumr:39:6 yaitu:

وَقُلْنَا يَتَّادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim."⁵⁶

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٨﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵⁷

وَيَتَادَمُّ أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

Dan Allah berfirman: "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."⁵⁸

Redaksi ayat di atas apabila dilihat secara sepintas, maka hampir mirip dengan redaksi surat al-Baqarah ayat 35 yang telah disebutkan sebelumnya, bedanya pada ayat di atas berbunyi dengan memakai

⁵⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 14.

⁵⁷ *Ibid*, 114.

⁵⁸ *Ibid*, 223.

fa' dan pada surat al-Baqarah berbunyi dengan memakai *wawu*. Namun, jika diamati dengan seksama maka terdapat perbedaan makna. Al-Karmani mengatakan bahwa kata "*uskun*" pada kedua ayat tersebut artinya bukan diam, lawan kata dari kata "*al-harakah*" (gerak), tetapi kata "*uskun*" dalam surat al-Baqarah ini mempunyai makna "*al-iqamah*" (berdomisili) yang tentunya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Oleh karenanya kalimat yang tepat digunakan adalah dengan memakai *wawu*, karena makna yang dikehendaki adalah "berdomisilah dan makanlah secara bersamaan). Apabila dalam konteks ini *wawu* digantikan dengan *fa'* sehingga berbunyi , maka maknanya aktifitas makan harus ditunda sampai waktunya selesai berdomosili, karena *fa'* berfungsi menunjukkan arti beriringan dan berurutan. Sedangkan kata "*uskun*" dalam surat al-'A'raf diambil dari akar kata (bertempat tinggal), sehingga makna yang dikehendaki adalah "jadikanlah tempat ini menjadi tempat tinggal". Oleh karenanya kata yang tepat digunakan adalah dengan menggunakan *fa'*, karena menjadikan tempat tinggal tidak perlu waktu yang lama. Selain itu tidak mungkin juga menjadikan tempat tinggal dan makan dilakukan bersamaan, bahkan yang pasti dapat

dilakukan adalah menjadikan tempat tinggal dilakukan dahulu baru kemudian makan.⁵⁹

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ
رَبَّهُمَا لِيَنْزِلَ عَلَيْنَا مَدِينًا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨٥﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu), kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".⁶⁰

فَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٨٦﴾

Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.⁶¹

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ
ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا مِمَّنْ تَحِبُّونَ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقِ فِي ظُلْمَتٍ
ثَلَاثًا ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآنِي تُصَرِّفُونَ ﴿١٨٧﴾

⁵⁹ Mahjud bin Hamzah al-Karamani, *Asrar al-Takriifi al-Qur'an*, (t.t.: Dar al-Fadiah, t.tp.), 70-71.

⁶⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 252.

⁶¹ Ibid, 490.

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?⁶²

Yang dimaksud dari kata *zawj* pada ayat-ayat tersebut di atas adalah istri Nabi Adam yaitu H_āwā. Ungkapan dengan menggunakan kata *zawj* mengindikasikan bahwa yang ditunjuk dengan kata tersebut adalah istri yang mukmin. Oleh karena suami dari istri yang disebutkan (H_āwā) adalah orang mukmin (Adam), maka istri ini (H_āwā) termasuk bagian dari istri dunia akhirat yang karakteristiknya dapat dipastikan istri *shalihah*. Dengan demikian, maka H_āwā dapat dikategorikan istri *shalihah* sebagaimana alasan tersebut di atas.

- 2) Istri Zakariyya disebutkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *zawj* terdapat pada Q.S. al-Anbiya:21:90, yaitu:

فَأَسْتَجَبْنَا لَهُرُ وَوَهَبْنَا لَهُرُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُرُ زَوْجَهُرُ إِنَّهُمْ كَانُوا
 يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا
 خَشِيعِينَ

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka

⁶² Ibid, 746.

berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.⁶³

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, *zawj* yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri Nabi Zakariyya> namanya ada yang menyebutkan Isha> binti Faquha>bin Qabil> dan ada yang menyebut Alisaba> dari keturunan Nabi Harun saudara Nabi Musa>ia termasuk cucu dari Lawi.

Istri Nabi Zakariyya>dikategorikan istri *sabihah*, karena ungkapan yang digunakan adalah kata *zawj*. Selain alasan tersebut, al-Qurtubi juga mengutip dari sumber yang otoritatif tentang tafsir kata” *wa aslahna>lahu zawjah*” bahwa kebaikan yang diberikan Allah kepada istri Nabi Zakariyya berupa perubahan sikap sang istri, yang pada awalnya akhlaknya jelek dan panjang mulut, kemudian dijadikan Allah istri yang baik akhlaknya. Pada sisi lain, al-Qurtubi juga mengutip dari sumber yang lain bahwa yang dimaksudkan” *wa aslahna>lahu zawjah*” adalah perubahan istri dari mandul lalu bisa melahirkan. Namun demikian pada akhirnya al-Qurtubi>menyimpulkan bahwa kedua riwayat ini dapat dikompromikan, sehingga yang dimaksudkan *wa aslahna>lahu zawjah*” adalah perubahan istri Zakariyya dari mandul dan akhlaq yang jelek menjadi istri yang bisa hamil dan berakhlaq mulia.⁶⁴

Menurut hemat penulis, langkah yang dilakukan al-Qurtubi>inilah yang tepat, karena dapat mengakomodir dua riwayat yang keduanya tidak saling bertentangan.

⁶³ Ibid, 506.

⁶⁴ al-Qurtubi>*al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. XI, 336.

- 3) Istri-istri Nabi Muhammad saw. disebutkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *zawj* terdapat pada Q.s. al-Ahزاب:33:6, 28, 50, 59, dan Q.S. al-Tahrim:66:1,3 sebagai berikut:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ
تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦٥﴾

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).⁶⁵

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. semestinya lebih utama dan memiliki lebih banyak hak bagi orang-orang mukmin yang mantap imannya daripada hak mereka sendiri, sedang istri-istrinya Nabi Muhammad saw. yang mulia itu adalah sama dengan ibu-ibu mereka yakni kaum mukminin secara khusus dari segi keharaman dikawini dan kewajiban menghormatinya.⁶⁶ Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa penetapan istri-istri Nabi Muhammad saw. sebagai ibu-ibu kaum muslimin, hanya terbatas pada kaum pria saja. Namun demikian Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Qurtubi yang lebih cenderung untuk tidak membatasi pada lelaki saja, tetapi mencakup juga wanita, karena

⁶⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 667.

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XI, 224.

merekapun wajib menghormati istri-istri Nabi Muhammad saw. sebagaimana kewajiban wanita.⁶⁷

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٦٨﴾

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."⁶⁸

Ibn 'Ashur merangkum dari apa yang dijelaskan Ibn 'Atiyah dan Abu Hayyan bahwa hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya berkaitan dengan peristiwa penaklukan Bani Quraidah atas kaum muslimin, yang sebelum peristiwa ini kekayaan Bani Nadir sudah menjadi harta rampasan bagi Nabi Muhammad saw. Istri-istri Nabi saw. mengira bahwa Nabi saw. juga akan mendapatkan harta sebagaimana yang didapatkan oleh laki-laki yang lain, sehingga merekapun akan mendapatkan tambahan nafkah akibat perolehan itu, sebagaimana halnya keluarga lain bila suami mereka memperoleh kelapangan harta. Memang istri-istri Nabi Muhammad itu, sebelum peristiwa ini tidak pernah meminta tambahan nafkah, mereka semua puas dengan kehidupan bersama Nabi Muhammad saw. Namun ketika peristiwa harta rampasan Bani Nadir dan setelah Allah menetapkan seperlima harta rampasan perang buat Rasulullah, maka keinginan untuk memperoleh tambahan itu

⁶⁷ Ibid, 226.

⁶⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 671.

muncul. Untuk itu, ayat di atas diturunkan untuk mendidik istri-istri Nabi saw. agar hidup sederhana, tidak menjadikan gemerlapan duniawi sebagai perhatian yang besar.⁶⁹

Mengenai sebab diturunkannya ayat di atas telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Adapun istri-istri Nabi saw. yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah ‘Aishah binti Abu>Bakr, Ḥafṣah binti ‘Umar, Ummu Ḥabībah binti Abu>Sufyan, Ummu Salamah binti Umayyah al-Makhzumiyyah, Juwairiyyah bin al-Ḥarith al-Khuza‘iyyah, Maimunah binti al-Ḥarith al-Hilaliyyah, Saudah binti Zam’ah al-‘Amiriyyah, Zainab binti Zakhsh, Ṣāfiyyah binti Ḥuyai al-Nadriyyah.⁷⁰

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينِكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ
وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ
إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ...

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau

⁶⁹ Ibn ‘Ashur, *al-Tahfiḥ wa al-Tanwīr*, Vol. XXI, 314.

⁷⁰ Ibid, 315.

mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin....⁷¹

Ibn ‘Ashur mengatakan bahwa kemungkinan ayat di atas berhubungan dengan kaum munafik dan musyrik yang mencerca Nabi Muhammad saw. atas perkawinan beliau dengan Zainab. Untuk itu, guna menutup isu negatif tersebut, melalui ayat di atas Allah swt. menjelaskan perempuan-perempuan yang boleh dikawini sehingga dapat menutup segala macam dalih yang dapat menimbulkan keraguan dan kerancuan.⁷²

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفَنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥١﴾

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷³

Imam Bukhari>meriwayatkan sebuah hadis berkenaan dengan turunnya ayat ini, yaitu:

.
.
.
.
.

⁷¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 675-676.

⁷² Ibn ‘Ashur, *al-Tahfiḍ wa al-Tanwīḍ*, Vol. XXII, 63.

⁷³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 678.

Diriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: Siti Saudah (istri Rasulullah) keluar untuk sesuatu keperluan. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenali orang. Pada waktu itu Umar melihatnya seraya berkata "Hai Saudah! Demi Allah bagaimana pun aku dapat mengenalimu. Karenanya cobalah pikir, mengapa engkau keluar?" Dengan tergesa-gesa Saudah pun pulang, sementara Rasulullah berada dirumah 'Aishah sedang makan sore dan ditangan beliau terdapat memegang daging tulang. Ketika Saudah masuk berkata: "ya Rasulullah, aku keluar untuk sesuatu keperluan, dan 'Umar menegurku demikian-demikian". 'Aishah berkata: "karena peristiwa itulah Allah menurunkan ayat ini (Q.S. al-Ahزاب:33:59) kepada Rasulullah saw. pada saat tulang itu masih ditangan beliau". Maka bersabdalah Rasulullah: "Sesungguhnya Allah telah mengizinkanmu keluar rumah untuk sesuatu keperluan".

Dalam riwayat lain al-Tābari> mengemukakan sebuah riwayat bahwa istri-istri Rasulullah dan juga yang lain pernah keluar malam untuk buang hajat. Pada waktu itu banyak orang laki-laki yang duduk dijalan untuk menenun, kemudian turunlah ayat di atas.⁷⁵

Berdasarkan pengamatan penulis atas dua riwayat yang disebutkan di atas, riwayat yang kedualah yang dapat dikatakan menjadi sebab turunnya ayat, karena riwayat yang kedua ini menggunakan redaksi *shrib*. Hal ini dapat dilihat dalam riwayat yang kedua disebutkan *fa' ta'qibiyah* yang sebelumnya disebutkan sebuah peristiwa.⁷⁶ Sedangkan riwayat

⁷⁴ Al-Bukhari>*al-Jami' al-Sahih*, Vol. VI, 150.

⁷⁵ Al-Tābari>*Jami' al-Bayan*, Vol. XX, 325. Bandingkan dengan riwayat yang dikemukakan al-Zuhāli>*al-Zuhāli>al-Tafsir>al-Munir*, Vol. Vol. XXII, 107.

⁷⁶ Bentuk *nas/shrib* tentang sebab-sebab turunnya ayat dapat diketahui ketika perawi mengatakan , atau perawi mendatangkan *fa' ta'qibiyah* (yang mempunyai makna beriringan) pada kata-kata setelah diungkapkannya kejadian atau pertanyaan. Contohnya ketika perawi menyampaikan kronologi peristiwa atau perawi mengatakan bahwa Rasulullah ditanya

yang pertama merupakan riwayat yang memperkuat hukum yang terkait dengan ayat tersebut.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ لِمَ حُرِّمَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁷

Jika dilihat sepintas ayat di atas merupakan teguran yang khusus diarahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk tidak mengharamkan hal-hal yang dihalalkan Allah swt. dan tidak mengarah kepada selain Rasulullah saw. Namun demikian menurut Ibn ‘Ashur tujuan diturunkannya ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak diperbolehkan mengharamkan atas dirinya sesuatu yang dihalalkan oleh Allah swt., hanya untuk menyenangkan orang lain, karena hal tersebut tidak akan menjadikan kemaslahatan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain yang akan disenangkan.⁷⁸

Adapun sebab diturunkannya ayat di atas telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dengan adanya sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

tentang sesuatu kemudian perawi menyampaikan redaksi (maka turunlah ayat ini). Sedangkan apabila perawi dalam mengungkapkan riwayat mengatakan dengan bentuk

, maka kemungkinan yang dimaksudkan adalah *sabab nuzulnya* dan kemungkinan yang dimaksudkan adalah arti yang masuk pada ayat. Manna>al-Qatib, *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur‘an*, 85

⁷⁷ Depag RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, 950.

⁷⁸ Ibn ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Vol. XXVIII, 345.

وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ
عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا
قَالَ نَبَأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٢٠﴾

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."⁷⁹

Al-Zuhāli menyatakan bahwa ayat di atas dapat menjadi dalil jika perempuan itu sangat sulit untuk menyimpan rahasia. Lebih lanjut beliau juga menyatakan bahwasanya manusia itu lupa bila Allah Maha mengetahui dari segala apa yang dirahasiakan manusia. Inilah yang dialami Hafsah, ketika ia dikagetkan oleh Rasulullah yang secara tiba-tiba mengetahui bahwa ia telah memberitahukan kepada ‘Aishah, perihal pengharaman madu atas diri Nabi Muhammad saw.⁸⁰

Yang dimaksud dengan kata *azwaj* dalam ayat-ayat tersebut di atas adalah istri-istri Nabi Muhammad saw. sebagai *umm al-mu'minin*. Mereka dikategorikan istri-istri *sabitah* karena ungkapan katanya menggunakan *zawj* yang mengindikasikan istri dunia akhirat, sedangkan istri dunia akhirat karakteristiknya dapat dipastikan istri *sabitah*.

⁷⁹ Ibid, 950.

⁸⁰ Al-Zuhāli, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. XXVIII, 312.

- 4) Istri Nabi Ibrahim disebutkan dengan menggunakan term *imraah* terdapat dalam Q.S. Hud:11:71 dan Q.S. al-Zariyat:51:29 sebagai berikut:

وَأَمْرَأَتُهُ قَابِئَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.⁸¹

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صِرَةٍ فَاصْكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".⁸²

Yang dimaksudkan *imraah* dalam ayat di atas adalah istri nabi Ibrahim yang bernama Sarah binti Haran bin Nahur bin Saruj bin Ra'w bin Falgh.⁸³ Meskipun diungkapkan dengan kata *imraah*, karena konteksnya menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan, (dalam konteks ayat di atas adalah haid dan mandul), maka orang yang ditunjuk dengan kata *imraah* itu dapat dikategorikan istri *shibhihah*.

- 5) Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun disebutkan dengan menggunakan term *imraah* terdapat dalam Q.S. al-Qasas:28:9 dan Q.S. al-Tahjim:66:11 sebagai berikut:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ

نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦١﴾

⁸¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 338.

⁸² Ibid, 860.

⁸³ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, Vol. XV, 389.

Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.⁸⁴

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِجْنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَخِجْنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿١٠١﴾

Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim."⁸⁵

Yang dimaksud *imraah* pada kedua ayat di atas adalah istri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzahim, salah satu figur istri *salihah*. Pembahasan yang lalu dijelaskan bahwa ia termasuk kategori istri dunia bagi Fir'aun. Namun, bukan berarti ia tidak masuk surga, karena pembagian itu hanya disandarkan kepada Fir'aun. Artinya ia dinamakan istri dunia, karena diakhirat nanti ia akan masuk surga sebagaimana doanya yang dipanjatkan kepada Allah, sehingga tidak lagi hidup berdampingan dengan Fir'aun yang berada di neraka. Asiyah binti Muzahim dikategorikan istri *salihah* meskipun diungkapkan dengan menggunakan term *imraah*, karena ia termasuk istri yang taat kepada Allah swt. dan suaminya sebagaimana pembahasan yang lalu, meskipun suaminya tidak mukmin.

⁸⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 610.

⁸⁵ *Ibid*, 952.

3. Karakteristik Istri *Ghair al-S_hibihah*

Karakteristik istri yang tidak baik (*ghair al-s_hibihah*) dalam pembahasan ini disimpulkan melalui pemahaman secara terbalik (*mafhum mukhatafah*) dari Q.S. al-Nisa[>] ayat 34 tersebut di atas,⁸⁶ karena secara implisit (*mant_hiq*)⁸⁷ karakteristik istri yang tidak baik (*ghair al-s_hibihah*) memang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Kesimpulan melalui pemahaman secara terbalik (*mafhum mukhatafah*) ini, meskipun terdapat perbedaan di antara para ulama tentang kehujjahannya, namun Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad Ibn Hanbal membolehkan memakai hujjah dari *mafhum mukhatafah*.⁸⁸ Berdasarkan dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan istri *ghair al-s_hibihah* adalah istri yang tidak taat kepada Allah dan suaminya, dan tidak lagi memelihara diri dan harta suaminya ketika suaminya tidak ada sebagaimana penjelasan sebelumnya. Istri *ghair al-s_hibihah* inilah yang kemudian diistilahkan dengan istri yang *nushuz* pada lanjutan surat al-Nisa[>] ayat 34 tersebut di atas, yaitu:

⁸⁶ *Mafhum Mukhatafah* adalah makna yang berbeda hukum dengan *mant_hiq*. *Mafhum mukhatafah* ini terdiri dari empat macam menurut manna[>] Qat_hib, *mafhum sifat*, *mafhum sharat*, *mafhum gayah*, *mafhum h_hshr*, sedangkan menurut 'Abd al-Wahhab Khalaf membagi lima, yaitu: *mafhum sifat*, *mafhum sharat*, *mafhum gayah*, *mafhum 'adad*, dan *mafhum laqab*. Dalam konteks pembahasan ini *mafhum mukhatafah* yang digunakan adalah dalam bentuk *mafhum sifat*. Lihat, Manna[>] Qat_hib, *Mabab_hih*, 253-254. Bandingkan; 'Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilm Us_hul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar al-'Ilm, 1978), 154-155.

⁸⁷ *Mant_hiq* adalah sesuatu (makna) yang ditunjukkan oleh lafaz menurut ucapannya, yakni penunjukkan makna berdasarkan pada materi huruf-huruf yang diucapkan. Ibid, 250.

⁸⁸ Manna[>] Qat_hib, *Mabab_hih*, 155.

...وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا ﴿٤٤﴾

...Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁸⁹

Menurut Muhammad ‘Abduh arti *nushuz* menurut asli bahasa adalah *al-irtifa* (bangkit, menonjolkan atau mengeluarkan). Istri yang keluar dari hak-hak suami itu seringkali menonjolkan diri atas suaminya dan berupaya untuk di atas posisi suami, bahkan penonjolan diri itu telah melewati tabi’atnya diibaratkan sesuatu yang naik dari permukaan bumi.⁹⁰

Dengan gaya bahasa yang berbeda, Ashghar Ali Engineer mengutip pernyataan Muhammad Asad bahwa istilah *nushuz* (secara literal berarti” perlawanan”, disini diartikan dengan “sakit hati”) terdiri dari segala bentuk perbuatan jelek yang disengaja dari seorang istri kepada suaminya atau seorang suami kepada istrinya, termasuk sekarang ini dilukiskan dengan “kejahatan mental”, termasuk juga perlakuan tidak wajar dalam arti fisik dari istrinya. Dalam konteks ini, perlakuan yang tidak wajar dari seorang istri

⁸⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 123.

⁹⁰ Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Vol. V, 59.

mengandung makna suatu kesengajaan dan pelanggaran yang keras dari kewajiban perkawinan.⁹¹

Sementara Ibn Kathir mendefinisikan istri yang *nushuz* dengan istri-istri yang merasa tinggi atas suaminya, meninggalkan perintah-perintahnya, berpaling darinya dan benci terhadap suaminya.⁹²

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *nushuz* adalah segala bentuk perbuatan jelek yang disengaja dari seorang istri kepada suaminya atau seorang suami kepada istrinya, baik berupa kejahatan mental ataupun perlakuan tidak wajar. Perbuatan jelek itu bisa berbentuk penonjolan diri seorang istri atas suaminya, meninggalkan perintah-perintahnya, berpaling darinya dan benci terhadapnya.

Oleh karena itu Imam Fakhr al-Din mengatakan bahwa *nushuz* dapat berupa kata (*qaul*) atau dapat pula dengan (*fa'al*). Ketika seorang istri dipanggil selalu mengindahkan, bertutur kata baik ketika diajak bicara pada mulanya kemudian berubah tidak sopan kepada suaminya, itu adalah tanda-tanda *nushuz* dengan *qaul* atau kata. Dan ketika dia cepat bergegas apabila diperintah, segera beranjak ke kamar tidur apabila disentuhnya, kemudian berubah tidak menaati perintah, menolak diajak tidur di kamar

⁹¹ Ashghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 73.

⁹² Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar Ta'yibah li al-Nashr wa al-Tauzi, 1999), Vol. II. 294.

tidurnya, itu itu adalah tanda-tanda *nushuz* dengan *fa'al* atau perbuatan.⁹³

Adapun latar belakang terjadinya *nushuz* dari istri tentunya terdapat beberapa sebab, karena kehidupan rumah tangga antara suami istri semestinya dapat mewujudkan rumah tangga yang penuh dengan kecintaan, kasih sayang dan saling menyenangkan sebagaimana yang dikehendaki Allah. Oleh karena itu, pada ayat di atas Allah swt. menggunakan kalimat (istri-istri yang kau takutkan), dan tidak menggunakan (istri-istri yang *nushuz*), yang mengindikasikan bahwa terjadinya *nushuz* adalah merupakan hal yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan layak untuk ditakutkan, karena keluar dari ketentuan aslinya, dimana keberadaan istri diharapkan dapat menghadirkan keluarga yang bahagia penuh kedamaian.⁹⁴

Berkenaan dengan hal ini, Ibn 'Ashur mengidentifikasi beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *nushuz* pada istri, diantaranya; disebabkan adanya perangai atau akhlaq istri yang jelek, kecenderungan istri lebih senang bersuami dengan orang lain, dan perangai atau akhlaq suami yang keras.⁹⁵

⁹³ Imam Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Vol. X, 73.

⁹⁴ Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Vol. V, 59.

⁹⁵ Ibn 'Ashur, *al-Tahfi wa al-Tanwir*, Vol. V. 40.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang terjadinya *nushuz* pada istri bisa berasal dari istri, dan bisa juga berasal dari suami. Oleh karena tujuan kehidupan rumah tangga antara suami istri adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang penuh dengan kecintaan, kasih sayang dan saling menyenangkan, maka apabila diketahui indikasi *nushuz* muncul dari seorang istri, suami harus melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya *nushuz* yang dapat menyebabkan istri menjadi *ghair sah*.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh suami untuk mencegah terjadinya *nushuz* sebagaimana yang difirmankan Allah swt. dalam surat al-Nisa>ayat 34 adalah;

- a. Memberikan *mau'izah* (nasehat) atau membujuk mereka supaya memenuhi kewajibannya terhadap suami. Misalnya suami berkata kepada istri, "takutlah kamu kepada Allah swt. Aku mempunyai hak yang wajib bagi kamu. Seorang istri itu wajib taat pada suami".
- b. Memisahkan mereka di tempat tidur, apabila nasehat tidak juga membuat mereka sadar. Bahasa ini sebenarnya sebuah *kinayah* (sindiran) untuk tidak melakukan hubungan badan (*jima>*) atau meninggalkan bermalam dengan istri dalam satu ranjang. Namun hal ini tidak boleh dilakukan melebihi dari tiga hari.

c. Memukul mereka apabila langkah kedua inipun tidak membuat mereka sadar. Al-Tāḅari> mengatakan bahwa jika mereka tidak bisa dibujuk, tidak berhenti melakukan perlawanan, dan terus menentang suami, kurunglah mereka didalam rumah dan pukullah mereka hingga mereka mau memenuhi kewajibannya terhadap suaminya seperti yang telah ditentukan oleh Allah swt. Meskipun demikian, dia juga mengingatkan kepada kaum laki-laki bahwa kualitas yang ditentukan Allah harus sedemikian rupa sehingga tidak melukainya. Al-Tāḅari> mengutip pelbagai ahli yang punya otoritas untuk memaknai hal ini, dan kebanyakan mereka sepakat bahwa pemukulan diizinkan, tetapi tidak dengan keinginan untuk melecehkan atau menyebabkan perempuan luka atau sakit. Dia juga mengutip Abdullah bin Abbas bahwa *ḍarb ghair mubarrah* (yakni, memukul tanpa menyebabkan luka atau sakit) berarti hanya memukul dengan sebuah sikat gigi (*miswak*) atau sesuatu seperti itu.⁹⁶

Al-Razi> mengutip Imam Syafi'i, mengartikan kata tersebut dengan memukul diizinkan, tetapi menghindari adalah jauh lebih baik. Al-Syafi'i mengutip sebuah hadis dari Nabi yang kira-kira artinya” yang tidak memukul istrinya adalah lebih baik daripada mereka memukul”. Dan, kemudian

⁹⁶ Al-Tāḅari>*Jami' al-Bayan*, Vol. VIII, 313-316.

al-Syafi'i menyimpulkan bahwa hal itu menunjukkan bahwa menghindari pemukulan adalah lebih baik daripada memukul. Al-Razi juga mengutip beberapa sahabat Nabi kira-kira artinya bahwa ketika memukul istri orang tidak boleh menggunakan *saut* yakni sebuah cambuk atau tongkat. Lebih dianjurkan untuk memukul secara pelan dengan sebuah sapu tangan.⁹⁷

Imam Sawi, mengatakan bahwa kedua langkah yang terakhir ini dilakukan apabila nyata-nyata istri telah melakukan *nushuz*. Berbeda dengan kedua langkah tersebut, langkah pertama dapat dilakukan meskipun suami baru menemukan indikasi-indikasi *nushuz*.⁹⁸

4. Figur Istri *Ghair Sābiḥah* dalam Al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa figur istri *ghair sābiḥah* dalam al-Qur'an adalah figur istri yang diungkapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *imraah*, dimana ungkapan itu tidak dalam konteks menjelaskan tentang sifat-sifat yang melekat pada seorang perempuan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menemukan 2 figur istri *ghair sābiḥah* yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu istri Nabi Lut dan Nabi Nuh.

a. Istri Nabi Lut diungkapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *imraah* dan disebutkan sebanyak 7 kali,

⁹⁷ Imam Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Vol. X, 72.

⁹⁸ Ahmad al-Sawi al-Maliki, *Hāshiyah al-'Allamah al-Sawi*, Vol. I, 219.

yaitu Q.S. al-‘A’raf:7:83, Q.S. Hud:11:81, Q.S. al-Hijr:15:60, Q.S. al-Naml:27:57, Q.S. al-‘Ankabut:29:32,33, Q.S. al-Tahjim:66:10.

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾

Kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).⁹⁹

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ط فَاسْرِبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ط إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ط إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨٤﴾

Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?"¹⁰⁰

إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَرْنَا إِنَّمَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٥﴾

Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa Sesungguhnya ia itu Termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)".¹⁰¹

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَرْنَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٦﴾

⁹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 235.

¹⁰⁰ Ibid, 339.

¹⁰¹ Ibid, 396.

Maka Kami selamatkan Dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).¹⁰²

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا
 أُمَّرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿١١﴾

Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).¹⁰³

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا
 تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ
 الْغَابِرِينَ ﴿١٣﴾

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)".¹⁰⁴

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
 عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
 وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿٦٤﴾

¹⁰² Ibid, 600.

¹⁰³ Ibid, 633.

¹⁰⁴ Ibid, 633.

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".¹⁰⁵

Beberapa ayat di atas menjelaskan tentang karakteristik istri Nabi Lut. Adapun namanya sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah Waḥ'ah. Ia dikategorikan istri yang *ghair ṣābiḥah* karena diungkapkan dengan menggunakan term *imraah* tidak dalam konteks menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan. Selain itu, jika dilihat dari pemahaman ayat, sepintas telah mengindikasikan bahwa istri Nabi Lut tidak termasuk istri *ṣābiḥah*, karena telah mengkhianati Nabi Lut. Wahbah al-Zuhāili mengutip sebuah sumber bahwa istri Nabi Lut berkhianat ketika ia memberikan informasi tentang tamu-tamu Nabi Lut supaya mereka berbuat amoral kepada tamu-tamu tersebut.

Ayat di atas juga menginformasikan bahwa keberadaan suami yang beriman atau suami yang baik, dimana setiap hari seorang istri selalu bergaul dan menemaninya siang dan malam, suka maupun duka, itu semua tidak menjamin istri masuk surga selama didalam hatinya tidak terdapat keimanan, apalagi ada pengkhianatan terhadap suami baik dari sisi harta benda ataupun harga dirinya, meskipun suami itu adalah seorang Nabi sebagaimana Nabi Nuh dan Nabi Lut.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ibid, 956.

¹⁰⁶ Wahbah al-Zuhāili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. XXVIII, 325.

- b. Sedangkan istri Nabi Nuh}hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'an bersamaan dengan penyebutan istri Nabi Lut} yaitu: Q.S. al-Tahrim:66:10 sebagaimana tersebut di atas.

Ayat di atas juga menjelaskan tentang karakteristik istri Nabi Nuh} Adapun namanya sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah Waiyah. Ia dikategorikan istri yang *ghair shalihah* seperti istri Nabi Lut} karena diungkapkan dengan menggunakan term *imraah* tidak dalam konteks menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan. Selain itu, Nuh} tidak termasuk istri *shalihah*, karena telah mengkhianati Nabi Nuh}.

Al-Tabari mengutip dari beberapa sumber yang otoritatif mengatakan bahwa pengkhianatan istri Nabi Nuh} ini karena ia selalu mencari tahu rahasia Nabi Nuh} dan mengatakan bahwa Nuh} itu seorang yang gila. Ketika ada salah satu diantara kaum yang beriman kepada Nabi Nuh} maka ia akan menginformasikan kepada *jababirah* (baca: penguasa diktator).¹⁰⁷

5. Karakteristik istri yang dianjurkan dan dilarang menurut al-Qur'an

Pada hakikatnya pembahasan ini merupakan kesimpulan dari analisis dan temuan-temuan yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Namun demikian perlu penjelasan lebih detail lagi supaya pokok permasalahan dapat dipahami secara komprehensif. Sebelum lebih lanjut dibahas permasalahan yang berkaitan dengan karakteristik istri yang dianjurkan dan yang dilarang dalam al-Qur'an, perlu penulis tegaskan bahwa

¹⁰⁷ Al-Tabari, *Jami' al-Bayān*, Vol. XXIII, 498.

tidak semua istri dapat menjadi spirit dan motivator bagi suami untuk melaksanakan amanat yang diemban sebagai hamba Allah swt.. Namun, kadang-kadang istri atau anak justru dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Taghabun:64:14. berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ
فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰⁸

Dalam ayat di atas dengan jelas Allah swt. mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu waspada, karena diantara istri dan anak itu ada yang justru menjadi musuhnya, sehingga dapat menjerumuskan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan apa yang di maksud ayat di atas bahwa sebagian dari istri dan anak-anak ada yang menjadi musuh akhirat kita. Mereka akan menyibukkan kita sehingga melalaikan untuk berbuat baik dan beramal saleh yang bermanfaat untuk hari akhir. Untuk itulah kita harus selalu waspada jangan sampai kecintaan dan kasih sayang kita kepada mereka melalaikan ketaatan kepada Allah swt.

¹⁰⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

al-Tābārī> mengutip dari beberapa sumber terkait dengan maksud ayat di atas, bahwa sebagian istri dan anak cenderung untuk mendorong suami dan orang tuanya untuk memutus tali silatur rahim, maksiat kepada Allah swt., dan itu tidak akan dapat dihindari kecuali kecintaan kepada mereka tidak melebihi kecintaannya kepada Allah swt. Ada beberapa riwayat terkait dengan sebab diturunkannya ayat tersebut di atas. al-Tābārī> mengatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan ‘Auf bin Malik al-Ashja’i> Ia mempunyai istri dan anak, ketika ia bermaksud untuk pergi berperang maka istri dan anaknya menangis dan memohon belas kasih. Mereka berkata; untuk siapa kamu meninggalkan kita? Lalu ‘Auf bin Malik menaruh belas kasih dan akhirnya tidak jadi berangkat untuk berperang.¹⁰⁹

Imam al-Nasa’ī> meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Sabrah bin Abi Fakih sebagai berikut:

• ä

• â

¹⁰⁹ Al-Tābārī> *Jamī’ al-Bayān*, Vol. XXIII, 424.

Dari Sabrah bin Abi>Fakhir, ia berkata; saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Setan mengintai untuk menghalang-halangi anak Adam di seluruh jalannya, ia menghalanginya di jalan Islam, lalu berkata; apakah engkau masuk Islam dan meninggalkan agamu, agama bapakmu dan bapaknya bapakmu? Kemudian orang tersebut menentangnya dan masuk Islam. Kemudian ia menghalanginya di jalan hijrah, lalu berkata; apakah engkau akan berhijrah dan meninggalkan bumi dan langitmu? Sesungguhnya permisalan orang yang berhijrah seperti kuda yang dikendalikan tali kusir, lalu orang tersebut menentangnya, maka iapun berhijrah. Kemudian setan duduk menantinya di jalan jihad, lalu berkata; apakah engkau akan berjihad yaitu berjuang dengan jiwa dan harta, lalu engkau berperang, dan terbunuh sehingga isterimu akan dinikahi orang lain, dan hartamu dibagi-bagi? Lalu orang tersebut menentangnya, maka ia pun berjihad." Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa melakukan hal tersebut, maka menjadi hak atas Allah *'azza wa jalla* untuk memasukkannya ke surga, dan barang siapa yang terbunuh maka menjadi hak atas Allah *'azza wa jalla* untuk memasukkannya ke surga, dan jika ia tenggelam maka menjadi hak atas Allah untuk memasukkannya ke surga, atau ia dijatuhkan kendaraannya maka menjadi hak atas Allah untuk memasukkannya ke dalam surga."

Imam Ibn Majah juga meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Thauban sebagai berikut:

1

111

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'īl bin Samurah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Abdullah bin Amru

¹¹⁰ Al-Nasai>*Sunan al-Nasa'i al-Kubra*>(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Vol.III, 15.

¹¹¹ Muhammad bin Yazid Abu>Abdillah al-Qazwini>*Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.tp.), Vol. I, 596.

bin Murrah dari Bapaknya dari Salim bin Abul Ja'd dari Tsauban ia berkata, "Tatkala turun ayat yang berkaitan dengan masalah perak dan emas, para sahabat bertanya, "Lantas harta apa yang kita ambil?" Umar berkata, "Aku akan memberitahukan kepada kalian masalah itu." Umar lantas naik ke atas untanya dan menemui Nabi *shalla Allah 'alaihi wa sallam*, sementara aku mengikuti di belakangnya. Umar bertanya; "Ya Rasulullah, harta apa yang boleh kita ambil?" Beliau menjawab: "Hendaknya salah seorang dari kalian menjadikan hati yang bersyukur, lisan yang berdzikir dan isteri mukminah yang menolong salah seorang dari kalian dalam urusan akhiratnya."

Kesimpulan dari ayat dan hadis-hadis di atas, bahwa istri dan anak akan selalu menjadi sasaran setan dalam menggoda manusia dan berupaya menjadikan keduanya sebagai musuh. Hal ini dilakukan agar ia dapat menghalang-halangi mereka dalam melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian, maka istri yang dianjurkan menurut al-Qur'an adalah istri yang dapat mendorong dan membantu suami untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah swt. Istri yang semacam ini adalah istri yang mempunyai karakteristik *sābiḥah* sebagaimana telah dijelaskan. Sedangkan istri yang dilarang oleh al-Qur'an adalah istri yang dapat menjerumuskan untuk melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan agama. Istri yang demikian adalah istri yang mempunyai karakteristik *ghair al-sābiḥah*.

Imam Nasa'i¹¹² meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Abdullah bin 'Amr bin al-'As sebagai berikut:

¹¹² Ibid, Vol. III, 291.

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin al-'As dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya dunia semuanya adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah istri yang saleh."

Dalam hadis di atas Rasulullah menjelaskan bahwa istri yang saleh adalah merupakan kesenangan yang paling baik didunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah sangat menganjurkan kepada laki-laki untuk mencari istri yang *sābiḥah*, dan juga anjuran bagi istri agar menjadi istri yang *sābiḥah*.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa karakteristik istri yang dianjurkan dalam al-Qur'an adalah karakteristik *sābiḥah*, yaitu karakter yang ada pada istri yang taat kepada Allah swt. dan suaminya, dan selalu mendorong dan membantu suami untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah swt. Sedangkan karakteristik istri yang dilarang oleh al-Qur'an adalah karakteristik *ghair al-sābiḥah*, yaitu karakter yang ada pada istri yang tidak taat kepada suami dan bahkan cenderung untuk menjerumuskan suami melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan agama.

D. Kompensasi Bagi Istri *Sābiḥah*.

Berdasarkan uraian terkait karakteristik istri yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, karakteristik yang dianjurkan menurut al-Qur'an adalah istri yang *sābiḥah*. Hal ini, dikarenakan istri *sābiḥah* yang telah dijanjikan Allah untuk bersamaan masuk surga sesuai dengan firman Allah dalam surat Yasin ayat 56-58 sebagai berikut:

هُمُ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِ مُتَّكِنُونَ ﴿٥٦﴾ هُمْ فِيهَا فَكِيهَةٌ وَهُمْ مَا
يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

56. Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.

57. Di syurga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.

58.(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat diatas menjanjikan kebersamaan setiap pasangan dengan pasangannya. Bagi penghuni surga yang telah memiliki pasangan dalam kehidupan dunia dan berbahagia dengan pasangannya, maka di surga nanti selama pasangannya itu taat dan beriman maka mereka akan selalu bersama-sama, bahkan bersama-sama juga dengan anak keturunan mereka yang beriman dan taat, walau ketaatan mereka tidak mencapai tingkat ketaatan orang tua mereka. Bagi yang tidak kawin atau tidak berbahagia dengan pasangannya, maka ia akan bersama pasangan-pasangannya dari para bidadari dan bidadara. Bagi wanita yang kawin dua atau tiga kali akibat kematian suaminya, maka ia akan dipersilahkan memilih pasangan yang paling disenanginya dalam hal ini yang paling baik akhlaknya. Pernyataan Quraish Shihab itu dikuatkan dengan mengutip sebuah sumber bahwa Ummu Salamah, istri nabi Muhammad saw. yang juga merupakan janda Abu>Salamah, pernah berkata Nabi Muhammad saw. tentang siapa pasangan wanita yang pernah kawin dengan dua pria atau lebih. Nabi Muhammad saw. menjawab: “Allah swt. akan mempersilahkan wanita itu

untuk memilih salah seorang dari kedua suaminya, dan ketika itu yang dipilihnya adalah yang paling baik ahlaknya.” Rasulullah berkomentar:” Hai Ummu Salamah, budi pekerti yang baik mengantar meraih kebajikan dunia dan akhirat.”¹¹³

Dalam surat al-Zuhuf:43:70 Allah swt. berfirman sebagai berikut:



Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan".¹¹⁴

Wahbah al-Zuhaili menyimpulkan maksud dari ayat di atas, bahwa orang-orang yang baik akan masuk surga bersamaan dengan orang tua, istri dan anaknya apabila mereka beriman dan beramal saleh.¹¹⁵

Berdasarkan penafsiran para ulama terhadap ayat di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang *saliha* yang taat pada Allah swt. dan taat kepada suaminya, akan mendapat kompensasi surga dari Allah swt. Apabila suaminya orang yang saleh, maka istri tersebut akan masuk surga bersamaan dengan suaminya. Namun demikian, jika suaminya tidak saleh atau bahkan tidak mukmin, maka ia akan masuk surga dan bersamaan dengan bidadara yang telah disiapkan oleh Allah swt. sebagai balasan dari amal baiknya.

Kesimpulan di atas juga didasarkan atas sabda Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis riwayat Ibn Majah dan juga al-Tirmidzi yang bersumber dari Ummi Salamah sebagai berikut:

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar*, Vol. XI, 559-560.

¹¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 803.

¹¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. XIII, 157.

ä

Dari Musawwir al-Himyari>dari ibunya berkata: saya mendengar Ummu Salamah berkata:”Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda:”Wanita mana saja yang meninggal dan suaminya merelakan, maka ia akan masuk surga.

Hadis di atas menguatkan argumen bahwa kompensasi istri yang selalu menyenangkan suaminya selain juga harus taat kepada Allah swt. (*s_hi_hh*) adalah surga, sebagai balasan amal baiknya.

¹¹⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. I, 595. Lihat juga, Abu’Isa>al-Tirmizi>*al-Jami’ al-S_hi_hh* Sunan al-Tirmizi> (Beirut: Dar>Ihya>al-Turath al-‘Arabi>t.tp.), Vol. III, 466.